

Pengembangan Modul Ajar Perencanaan Karir Berbasis Kompetensi Sosial Emosional untuk Siswa Kelas XII

Aan Soka Pardini

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Email: aansokapardini8@gmail.com

Abstract

This study aims to develop a Social Emotional Competency-Based Future Career Planning Teaching Module for grade XII high school students that meets valid and practical criteria. This study uses the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model which includes the stages of Analyze, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The research subjects consisted of material and language experts, media experts, and grade XII high school students as module users. The results of the study indicate that the developed teaching module obtained a very valid category based on the assessment of material and language experts, as well as media experts, reviewed from the aspects of content feasibility, language, presentation, and graphics with a score of 96.5%. The practicality test by students showed that the teaching module was in the very practical category with a score of 93%, reviewed from ease of use, attractiveness of the display, clarity of the material, and its usefulness. Practicality testing by teachers showed a score of 94% in the very practical category. The integration of social emotional competencies in the teaching module can help students improve self-awareness, emotional management, decision-making skills, and responsibility in determining career choices. This module is declared feasible and practical for use in guidance and counseling services in high schools.

Keywords: *Development, Module, Career Planning, Social Emotional Competence.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Modul Ajar Perencanaan Karir Masa Depan Berbasis Kompetensi Sosial Emosional bagi peserta didik kelas XII SMA yang memenuhi kriteria valid dan praktis. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap *Analyze, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Subjek penelitian terdiri atas ahli materi dan bahasa, ahli media, serta peserta didik kelas XII SMA sebagai pengguna modul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan memperoleh kategori sangat valid berdasarkan penilaian ahli materi dan bahasa, serta ahli media, ditinjau dari aspek kelayakan isi, kebahasaan, penyajian, dan kegrafikan dengan angka 96,5%. Uji kepraktisan oleh peserta didik menunjukkan bahwa modul ajar berada pada kategori sangat praktis dengan angka 93%, ditinjau dari kemudahan penggunaan, kemenarikan tampilan, kejelasan materi, serta kebermanfaatannya. Uji kepraktisan oleh guru menunjukkan angka 94% dengan kategori sangat praktis. Integrasi kompetensi sosial emosional dalam modul ajar mampu membantu peserta didik meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, kemampuan mengambil keputusan, serta tanggung jawab dalam menentukan pilihan karir. Modul ini dinyatakan layak dan praktis untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA.

Kata Kunci: Pengembangan, Modul, Perencanaan Karir, Kompetensi Sosial Emosional.

A. Pendahuluan

Perencanaan karir merupakan aspek fundamental dalam perkembangan peserta didik di jenjang SMA, karena menjadi jembatan strategis menuju pendidikan tinggi maupun dunia kerja. Pada tahap ini, individu diharapkan mulai memantapkan arah hidupnya melalui pemahaman terhadap potensi diri dan peluang yang tersedia. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak remaja belum mampu merencanakan karir secara optimal dan kerap menghadapi hambatan dalam proses pengambilan keputusan.¹ Kemampuan mengambil keputusan karir menjadi inti dari perencanaan tersebut, dan dalam praktiknya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.²

Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, keluarga, sosial budaya, dan akses informasi mendominasi pengaruh terhadap keputusan karir siswa, dengan angka mencapai 78,12%. Sementara itu, faktor internal seperti efikasi diri, minat, motivasi, dan persepsi pribadi juga memegang peranan yang tidak kalah penting. Sayangnya, tanpa pemahaman diri yang kuat, siswa cenderung mengambil keputusan berdasarkan orientasi lingkungan atau ekspektasi sosial, yang berisiko menimbulkan penyesalan di masa depan seperti salah memilih jurusan atau ketidakcocokan dalam pekerjaan.

Hambatan dalam pengambilan keputusan karir ini berkaitan erat dengan rendahnya Kompetensi Sosial Emosional (KSE) siswa. KSE mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, berempati, membangun hubungan positif, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Berdasarkan observasi awal pada siswa kelas XII, ditemukan kelemahan pada lima aspek KSE, yakni kurangnya kesadaran diri (*self-awareness*), kecemasan menjelang kelulusan (*self-management*), jarang berdiskusi tentang karir (*relationship skills*), kurang peka terhadap peluang (*social awareness*), serta kecenderungan menunda keputusan (*responsible decision making*). Padahal, kesadaran diri sangat penting untuk menghubungkan perasaan dengan tindakan guna mencapai pemahaman yang jelas tentang kompetensi pribadi.³

Di sisi lain, layanan bimbingan karir yang tersedia di sekolah saat ini masih bersifat umum dan informatif, serta belum terstruktur secara sistematis untuk mengintegrasikan aspek sosial-emosional.⁴ Meskipun sekolah memiliki pengaruh penting melalui kurikulum dan pengajaran, belum tersedia media khusus seperti modul yang membimbing siswa secara mendalam dalam

¹ Ratna Nimatul Rohma, "Perencanaan Karir Siswa SMA: Tinjauan Literatur yang Sistematis," *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 50–60.

² T. Widiyanti, "Layanan Bimbingan Karir Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir pada Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Insan Mulia Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2019," *G. Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, no. 2 (2019).

³ D. Mardlia et al., "Self Awareness dan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa," *INNER: Journal of Psychological Research* 1, no. 2 (2021): 61–69.

⁴ S. Sarwandini dan D. Rusmawati, "Hubungan Antara Quality of School Life Dengan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 2 Kebumen," *Jurnal EMPATI* 8, no. 1 (2019): 117–122.

mengelola aspek psikologis mereka saat merancang karir. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kebutuhan siswa akan pendampingan karir yang holistik dengan ketersediaan bahan ajar yang mampu mengakomodasi aspek kognitif sekaligus afektif dalam perencanaan karir.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengembangan modul ajar perencanaan karir yang secara eksplisit mengintegrasikan kompetensi sosial emosional sebagai fondasi utama. Berbeda dengan modul konvensional yang lebih menekankan pada informasi teknis dunia kerja atau pendidikan lanjutan, modul ini dirancang untuk membangun kesadaran diri, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab pada siswa.⁵ Pendekatan ini selaras dengan kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) yang menekankan pentingnya pembelajaran sosial emosional dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik.⁶

Dengan demikian, pengembangan modul ajar perencanaan karir berbasis kompetensi sosial emosional menjadi solusi alternatif yang strategis. Modul ini diharapkan tidak hanya membantu siswa memperoleh informasi karir, tetapi juga membimbing mereka untuk mengenali potensi diri, mengelola kecemasan, dan membangun kesadaran sosial.⁷ Melalui pendekatan ini, layanan bimbingan dan konseling di SMA dapat menjadi lebih efektif, bermakna, dan memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapan karir peserta didik.⁸

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan produk berupa modul ajar perencanaan karir berbasis kompetensi sosial emosional bagi siswa kelas XII serta menguji kelayakan dan kepraktisannya. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya pada pengkajian fenomena, tetapi juga pada pengembangan produk pendidikan yang dapat digunakan secara praktis dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada model ADDIE (*Instructional Design*), yang terdiri atas lima tahapan utama: *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Model ini dipilih karena memiliki langkah yang sistematis dan fleksibel dalam proses pengembangan bahan ajar,

⁵ H. Antonopoulou, "The Value of Emotional Intelligence: Self-Awareness, Self-Regulation, Motivation, and Empathy as Key Components," *Technium Education and Humanities* 8 (2024): 78–92

⁶ Elvianti Amri, "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Berdasarkan Kerangka CASEL di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tuntas* 3, no. 2 (2025): 55–60

⁷ Hani Agnia dan Dwi Dasalinda, "Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sukakarya," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 2749–2755.

⁸ H. Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–454; A. H. Nasution, "Fungsi Bimbingan dan Konseling bagi Peserta didik di Sekolah," *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 1, no. 2 (2023): 1–6.

sehingga memungkinkan peneliti untuk merancang modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁹

Tahap pertama adalah analisis (*analysis*), yang dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru bimbingan dan konseling serta siswa, dan studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya. Peneliti juga melakukan kajian literatur mengenai konsep perencanaan karir dan kerangka kompetensi sosial emosional yang relevan dengan perkembangan peserta didik di jenjang SMA. Tahap kedua adalah perancangan (*design*), yang mencakup penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan materi perencanaan karir, integrasi nilai-nilai kompetensi sosial emosional (kesadaran diri, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab), serta penyusunan aktivitas pembelajaran yang bersifat reflektif dan partisipatif. Pada tahap ini juga dirancang instrumen penilaian, lembar aktivitas siswa, dan panduan penggunaan modul bagi guru. Tahap ketiga adalah pengembangan (*development*), di mana rancangan modul dikembangkan menjadi produk awal yang kemudian divalidasi oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi pendidikan untuk menilai kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan desain modul.¹⁰

Tahap keempat adalah implementasi (*implementation*), yaitu uji coba modul kepada siswa kelas XII di sekolah lokasi penelitian. Uji coba dilakukan secara terbatas maupun luas untuk mengetahui tingkat keterpahaman siswa terhadap materi serta efektivitas modul dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karir yang didukung oleh kompetensi sosial emosional. Tahap kelima adalah evaluasi (*evaluation*), yang dilakukan secara formatif pada setiap tahapan pengembangan untuk memperbaiki produk berdasarkan masukan dari ahli maupun pengguna, serta secara sumatif setelah implementasi untuk menilai efektivitas produk. Subjek penelitian terdiri atas ahli materi dan bahasa, ahli media, serta peserta didik kelas XII SMA sebagai pengguna modul. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif guna memberikan gambaran mengenai tingkat kelayakan dan kebermanfaatan modul yang dikembangkan.¹¹

C. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa Modul Ajar Perencanaan Karir Masa Depan Berbasis Kompetensi Sosial Emosional untuk peserta didik kelas XII SMA. Produk dikembangkan dengan mengacu pada model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*), sebuah model instruksional yang sistematis dan banyak

⁹ Marindu Waruwu, "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1220–1230.

¹⁰ Istikomah, E., Wahyuni, P., & Jupri, A., "Pendampingan Membuat Modul Ajar Beserta Pengurusan HKI," *Community Education Engagement Journal* 4, no. 1 (2022): 63–64

¹¹ H. Hotimah, "Studi Literatur: Analisis Konsep Pengembangan Modul Ajar Hypercontent Berbasis Multiplatform," *Journal of Online Education* 6, no. 1 (2021): 3005–30014.

digunakan dalam penelitian pengembangan karena kemampuannya menghasilkan produk yang teruji secara bertahap.¹² Proses pengembangan diawali dari analisis kebutuhan, perancangan desain modul, pengembangan produk awal, validasi oleh para ahli, uji coba kepada peserta didik, hingga evaluasi untuk menyempurnakan modul. Hasil penelitian mencakup data mengenai analisis kebutuhan dan dasar pengembangan, tingkat validitas modul berdasarkan penilaian ahli, tingkat kepraktisan modul berdasarkan uji coba terbatas dan luas, serta integrasi kompetensi sosial emosional dalam materi perencanaan karir. Pembahasan dalam bagian ini akan mengintegrasikan temuan penelitian dengan kajian teoritis dan hasil penelitian relevan yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Analisis Kebutuhan dan Dasar Pengembangan Modul

Tahap awal pengembangan modul diawali dengan analisis kebutuhan yang komprehensif. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas XII belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai perencanaan karir. Mereka mengaku belum mampu mengidentifikasi potensi diri secara spesifik dan masih mengalami keraguan dalam mengambil keputusan karir. Temuan ini sejalan dengan kajian literatur yang menyebutkan bahwa perencanaan karir siswa SMA seringkali belum matang dan masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, tekanan sosial, serta terbatasnya akses informasi karir yang akurat.¹³ Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi layanan bimbingan yang lebih terstruktur dan mendalam.

Lebih lanjut, hasil observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa layanan bimbingan karir yang selama ini dilaksanakan di sekolah masih bersifat umum dan informatif. Guru BK menyampaikan bahwa mereka lebih banyak memberikan informasi tentang jurusan kuliah dan dunia kerja, namun belum secara sistematis membekali siswa dengan kemampuan introspeksi diri dan pengelolaan aspek psikologis dalam pengambilan keputusan.¹⁴ Ketiadaan media ajar yang terstruktur menjadi salah satu kendala utama dalam memberikan layanan yang komprehensif. Hal ini diperkuat oleh temuan bahwa sekolah belum memiliki modul khusus yang mengintegrasikan aspek sosial-emosional dalam perencanaan karir.

Rendahnya kepercayaan diri dan keraguan dalam menentukan pilihan karir juga berkaitan erat dengan efikasi diri dan kecerdasan emosional siswa.¹⁵ Siswa dengan efikasi

¹² Marinu Waruwu, "Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 1220–1230.

¹³ Ratna Nimatul Rohma, "Perencanaan Karir Siswa SMA: Tinjauan Literatur yang Sistematis," *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2023): 50–60

¹⁴ Hasil wawancara dengan guru BK, 2025.

¹⁵ Hani Agnia dan Dwi Dasalinda, "Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sukakarya," *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 2749–2755

diri rendah cenderung merasa tidak mampu menghadapi tantangan dalam proses pengambilan keputusan karir, sementara kecerdasan emosional yang belum terasah membuat mereka sulit mengelola kecemasan dan tekanan menjelang kelulusan. Oleh karena itu, pengembangan modul ini menekankan integrasi kompetensi sosial emosional, khususnya *self-awareness* (kesadaran diri), sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan karir. Kesadaran diri merupakan komponen utama kecerdasan emosional yang berperan penting dalam mengenali kekuatan, kelemahan, nilai-nilai pribadi, serta tujuan hidup seseorang.¹⁶

Dengan mempertimbangkan temuan analisis kebutuhan tersebut, pengembangan modul ajar ini menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak dalam layanan BK. Modul yang terstruktur dan sistematis akan memudahkan guru dalam memberikan layanan karir yang tidak hanya informatif tetapi juga formatif, yaitu membantu siswa mengembangkan aspek afektif dan reflektif.¹⁷ Keberadaan modul ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara kebutuhan siswa akan pendampingan karir yang holistik dengan ketersediaan bahan ajar yang ada. Dengan demikian, dasar pengembangan modul ini tidak hanya bertumpu pada identifikasi masalah, tetapi juga pada kerangka teoretis yang kokoh mengenai pentingnya kompetensi sosial emosional dalam perencanaan karir.¹⁸

2. Validitas Modul Ajar Berdasarkan Penilaian Ahli

Validitas modul ajar yang dikembangkan diperoleh melalui penilaian dari para ahli yang terdiri atas ahli materi dan bahasa serta ahli media. Proses validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan modul sebelum diujicobakan kepada pengguna. Hasil penilaian dari kedua validator ahli materi dan bahasa menunjukkan bahwa modul ajar berada pada kategori "Sangat Valid" dengan persentase keseluruhan mencapai 96,5%.

Berdasarkan pada hasil penelitian, aspek kelayakan isi memperoleh skor 94% dari dua validator, yang mengindikasikan bahwa materi yang disajikan dalam modul telah sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas XII dan selaras dengan prinsip pengembangan modul ajar pada Kurikulum Merdeka.¹⁹ Materi perencanaan karir yang disusun mencakup pemahaman tentang potensi diri, eksplorasi peluang karir, serta langkah-langkah pengambilan keputusan yang terintegrasi dengan kompetensi sosial

¹⁶ H. Antonopoulou, "The Value of Emotional Intelligence: Self-Awareness, Self-Regulation, Motivation, and Empathy as Key Components," *Technium Education and Humanities* 8 (2024): 78–92

¹⁷ H. Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17, no. 4 (2011): 447–454

¹⁸ Afriana, H.M., Yakub, E, & Khadijah, K., "Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Perencanaan Karir Siswa di SMA 1 Tambang," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 804–809

¹⁹ U. Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 130–138

emosional. Validitas isi ini juga mengacu pada prinsip validitas konten, di mana materi modul secara komprehensif mencerminkan konstruk perencanaan karir yang ingin diukur dan dikembangkan pada diri siswa.²⁰

Aspek kelayakan penyajian memperoleh skor yang lebih tinggi, yaitu 98,6%, menunjukkan bahwa penyajian materi dalam modul telah dilakukan secara sistematis, logis, dan menarik. Modul disusun dengan struktur yang jelas, mulai dari tujuan pembelajaran, uraian materi, aktivitas reflektif, hingga evaluasi diri. Sementara itu, aspek kelayakan kebahasaan memperoleh skor 98%, yang berarti bahasa yang digunakan dalam modul telah sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar, komunikatif, serta mudah dipahami oleh siswa kelas XII SMA. Penggunaan bahasa yang tepat sangat penting dalam modul pembelajaran karena akan mempengaruhi tingkat keterbacaan dan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

Penilaian dari ahli media, juga menunjukkan kategori "Sangat Valid" dengan persentase 96,5% untuk aspek kelayakan kegrafikan. Desain modul yang sistematis, pemilihan warna yang menarik, penggunaan ilustrasi yang relevan, serta tipografi yang mudah dibaca menjadi faktor-faktor yang dinilai dalam aspek ini. Desain modul yang menarik secara visual terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendukung efektivitas bahan ajar.²¹ Dengan demikian, hasil validasi dari seluruh aspek menunjukkan bahwa modul ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan yang tinggi dan siap untuk diujicobakan kepada peserta didik. Penilaian positif dari para ahli ini menjadi landasan kuat bahwa modul memiliki validitas isi, konstruk, dan tampilan yang sangat baik.

3. Kepraktisan Modul Ajar Berdasarkan Uji Coba Peserta Didik

Kepraktisan modul ajar diukur melalui uji coba terbatas dan uji coba luas yang melibatkan peserta didik kelas XII sebagai pengguna utama. Uji coba terbatas dilaksanakan pada sekelompok kecil siswa untuk mengidentifikasi kemudahan penggunaan, kemenarikan tampilan, kejelasan materi, serta kebermanfaatan modul. Hasil uji coba terbatas menunjukkan bahwa modul ajar berada pada kategori "Sangat Praktis" dengan persentase 91,43%.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek ketertarikan modul memperoleh skor 712 dari skor maksimal 780, yang menunjukkan bahwa siswa merasa tertarik dengan tampilan dan penyajian modul. Aspek materi memperoleh skor 708 dari skor maksimal 780,

²⁰ Ihsan, "Komponen modul ajar dan manfaatnya bagi guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran abad 21," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 291–297.

²¹ H. Hotimah, "Studi Literatur: Analisis Konsep Pengembangan Modul Ajar Hypercontent Berbasis Multiplatform," *Journal of Online Education* 6, no. 1 (2021): 3005–30014

mengindikasikan bahwa materi perencanaan karir yang disajikan mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, aspek bahasa memperoleh skor 363 dari skor maksimal 390, yang berarti siswa menilai bahasa yang digunakan dalam modul sudah komunikatif dan tidak menimbulkan ambiguitas. Meskipun telah mencapai kategori sangat praktis, terdapat beberapa masukan perbaikan dari siswa, seperti penambahan ilustrasi yang lebih beragam dan penyederhanaan beberapa instruksi kegiatan.

Setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan dari uji coba terbatas, modul kemudian diujicobakan secara luas kepada lebih banyak siswa. Hasil uji coba luas menunjukkan peningkatan persentase kepraktisan menjadi 93% dengan kategori "Sangat Praktis". Pada uji coba luas, aspek ketertarikan modul memperoleh skor 2192 dari skor maksimal 2340, aspek materi memperoleh skor 2153 dari 2340, dan aspek bahasa memperoleh skor 1103 dari 1170. Peningkatan skor pada setiap aspek menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan responsif terhadap masukan pengguna dan semakin mampu memenuhi kebutuhan siswa.

Peningkatan ini menandakan bahwa proses revisi yang dilakukan berdasarkan umpan balik dari uji coba terbatas telah efektif dalam menyempurnakan modul. Modul yang praktis, dalam konteks ini, berarti mudah digunakan baik oleh siswa secara mandiri maupun dengan bimbingan guru, tidak memerlukan interpretasi yang berlebihan, serta mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses perencanaan karir.²² Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa modul ajar yang baik harus memenuhi kriteria kepraktisan, yaitu dapat digunakan dengan mudah oleh pengguna sesuai dengan tujuan pengembangannya.²³ Dengan demikian, hasil uji coba membuktikan bahwa modul ajar yang dikembangkan tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga praktis untuk diimplementasikan dalam setting nyata di sekolah.

4. Kepraktisan Modul Ajar Berdasarkan Penilaian Guru

Selain melibatkan peserta didik, uji kepraktisan modul juga dilakukan dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling sebagai pengguna dan fasilitator layanan. Penilaian dari guru sangat penting karena gurulah yang akan mengimplementasikan modul dalam layanan bimbingan klasikal atau kelompok. Hasil uji kepraktisan oleh guru menunjukkan bahwa modul ajar berada pada kategori "Sangat Praktis" dengan persentase keseluruhan 94%.

²² H. Rismawanda dan D. Mustika, "Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 32–42

²³ N. S. Putri, "Analisis Implementasi Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Elemen Desain Permodelan Bangunan Di SMKN Sidoarjo," *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 10, no. 1 (2024): 78–85.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek kelayakan isi memperoleh persentase 96,6% dari kedua guru validator, yang mengindikasikan bahwa materi modul dinilai sangat sesuai dengan kompetensi dasar layanan bimbingan karir di SMA. Aspek kualitas materi memperoleh skor 90% dengan kategori sangat valid, menunjukkan bahwa materi yang disajikan memiliki kedalaman dan keluasan yang memadai, serta didukung oleh teori-teori yang relevan. Guru juga menilai bahwa materi dalam modul mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif mengenai masa depan mereka.

Aspek desain dan kelayakan modul memperoleh skor 93%, yang berarti guru menilai bahwa modul memiliki desain yang menarik, tata letak yang konsisten, dan kemudahan dalam navigasi materi. Aspek kepraktisan penggunaan juga memperoleh skor 93%, menunjukkan bahwa guru merasa modul mudah digunakan dalam kegiatan layanan bimbingan, baik dari segi alokasi waktu, kesesuaian dengan RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan), maupun kemudahan dalam memfasilitasi aktivitas siswa. Sementara itu, aspek kebermanfaatan modul memperoleh skor tertinggi yaitu 98%, yang berarti guru sangat merasakan manfaat modul dalam membantu siswa merencanakan karir serta dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan yang diberikan.

Kepraktisan yang tinggi dari perspektif guru menunjukkan bahwa modul ini tidak hanya membantu siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam melaksanakan layanan karir secara lebih sistematis dan terarah. Modul ini berfungsi sebagai panduan yang komprehensif, sehingga guru tidak perlu menyusun materi dari awal dan dapat lebih fokus pada proses fasilitasi dan pendampingan siswa.²⁴ Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu memberikan layanan yang sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal, termasuk dalam aspek karir.²⁵ Dengan demikian, hasil penilaian guru semakin memperkuat temuan bahwa modul ajar ini praktis dan layak digunakan sebagai media layanan bimbingan karir di kelas XII SMA.

5. Integrasi Kompetensi Sosial Emosional dalam Modul Ajar

Keunggulan utama dari modul ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini terletak pada integrasi kompetensi sosial emosional ke dalam materi perencanaan karir. Integrasi ini tidak hanya bersifat tambahan, tetapi menjadi fondasi utama dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dirancang. Kompetensi sosial emosional yang diintegrasikan meliputi lima aspek utama, yaitu kesadaran diri (*self-awareness*), pengelolaan diri (*self-management*), kesadaran sosial (*social awareness*), keterampilan berelasi (*relationship*

²⁴ Rismawanda dan Mustika, "Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar," 32–42.

²⁵ Kamaluddin, "Bimbingan dan Konseling Sekolah," 447–454; Nasution, "Fungsi Bimbingan dan Konseling," 1–6.

skills), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*). Kelima aspek ini diinternalisasikan ke dalam setiap tahapan perencanaan karir yang dibahas dalam modul.²⁶

Kompetensi *self-awareness* atau kesadaran diri menjadi titik tolak dalam modul ini. Siswa diajak untuk mengenali potensi, minat, bakat, nilai-nilai pribadi, serta kelemahan yang dimiliki sebelum melangkah pada tahap eksplorasi karir. Aktivitas reflektif seperti jurnal diri, pemetaan kekuatan dan kelemahan, serta identifikasi nilai-nilai hidup dirancang untuk membangun kesadaran diri siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Antonopoulou yang menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan komponen fundamental dalam kecerdasan emosional yang membantu individu menghubungkan perasaan dengan tindakan untuk mencapai pemahaman yang jelas tentang kompetensi pribadi.²⁷ Dengan fondasi kesadaran diri yang kuat, siswa diharapkan mampu menentukan pilihan karir yang lebih autentik dan sesuai dengan jati diri mereka.

Selanjutnya, kompetensi pengambilan keputusan yang bertanggung jawab menjadi fokus utama pada bagian akhir modul. Siswa tidak hanya diajarkan langkah-langkah rasional dalam mengambil keputusan karir, tetapi juga dibekali kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Aktivitas seperti studi kasus, simulasi pengambilan keputusan, dan analisis pro-kontra dari berbagai pilihan karir disajikan untuk melatih kompetensi ini. Penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karir yang bertanggung jawab berkorelasi positif dengan efikasi diri dan kecerdasan emosional siswa²⁸ Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik lebih mampu mengelola stres dan kecemasan yang sering menyertai proses pengambilan keputusan penting seperti menentukan masa depan.

Integrasi kompetensi sosial emosional dalam modul ini juga didukung oleh kerangka CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) yang telah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan psikologis peserta didik.²⁹ Melalui pendekatan pembelajaran sosial emosional, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang karir, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang esensial. Modul ini merancang aktivitas berkelompok yang mendorong siswa untuk berdiskusi, berbagi

²⁶ Elvianti Amri, "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Berdasarkan Kerangka CASEL di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tuntas* 3, no. 2 (2025): 55–60.

²⁷ Antonopoulou, "The Value of Emotional Intelligence," 78–92; Mardlia et al., "Self Awareness dan Pengambilan Keputusan Karier," 61–69.

²⁸ Hairul dan Khasan, "Pengambilan Keputusan Karir," 6968–6974; Hani Agnia dan Dasalinda, "Hubungan Efikasi Diri," 2749–2755.

²⁹ Elvianti Amri, "Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional," 55–60; R. Antunes et al., "Pilot evaluation of a socio-emotional learning program on executive functions in elementary school students: a cluster-randomized controlled trial," *Frontiers in Psychology* (2025): 1–9.

pengalaman, dan saling memberikan umpan balik, sehingga melatih keterampilan berelasi dan kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, modul ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi karir, tetapi juga sebagai sarana penguatan aspek afektif dan reflektif siswa dalam menentukan masa depan. Pendekatan holistik ini diyakini mampu mempersiapkan siswa tidak hanya untuk memilih karir, tetapi juga untuk menjalani kehidupan dengan lebih sadar, bertanggung jawab, dan berdaya.³⁰

6. Sintesis Hasil dan Implikasi Pengembangan

Secara keseluruhan, hasil penelitian pengembangan ini menunjukkan bahwa Modul Ajar Perencanaan Karir Masa Depan Berbasis Kompetensi Sosial Emosional yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sangat valid dan sangat praktis. Kelayakan modul terbukti melalui penilaian ahli materi, bahasa, dan media yang mencapai persentase 96,5%. Kepraktisan modul terbukti melalui uji coba kepada peserta didik pada uji coba terbatas (91,43%) dan uji coba luas (93%), serta penilaian dari guru BK yang mencapai persentase 94%. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa modul yang dikembangkan tidak hanya layak secara teoretis, tetapi juga dapat diimplementasikan dengan baik dalam setting nyata layanan bimbingan dan konseling di SMA.³¹

Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa layanan bimbingan karir yang terstruktur dan terintegrasi dengan aspek psikologis siswa mampu meningkatkan kualitas perencanaan karir. Penelitian Afriana dkk. membuktikan bahwa bimbingan klasikal berpengaruh signifikan terhadap perencanaan karir siswa.³² Demikian pula penelitian Widiyanti menegaskan bahwa layanan bimbingan karir efektif dalam meningkatkan kemampuan perencanaan karir siswa.³³ Kebaruan dari penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit kompetensi sosial emosional ke dalam modul ajar, yang menjadikannya berbeda dari modul-modul konvensional yang hanya fokus pada aspek informatif. Integrasi ini merespons kebutuhan siswa akan pendampingan yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif.

Implikasi dari penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kompetensi sosial emosional, terutama kesadaran diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, merupakan fondasi penting dalam perencanaan karir remaja. Hal ini memperluas pemahaman bahwa perencanaan karir bukan semata-mata proses kognitif, melainkan juga proses afektif yang melibatkan

³⁰ A. Y. Ane et al., "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Kota Kupang Tahun Pelajaran 2024 / 2025," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 4 (2025).

³¹ Waruwu, "Metode Penelitian dan Pengembangan," 1220–1230.

³² Afriana, Yakub, dan Khadijah, "Pengaruh Bimbingan Klasikal," 804–809.

³³ Widiyanti, "Layanan Bimbingan Karir."

pengelolaan emosi dan nilai-nilai pribadi.³⁴ Secara praktis, modul ini dapat menjadi alternatif media layanan bimbingan karir yang inovatif bagi guru BK. Guru dapat menggunakan modul ini sebagai panduan untuk memberikan layanan yang lebih sistematis, menarik, dan bermakna bagi siswa. Modul ini juga dapat diintegrasikan ke dalam program tahunan BK, khususnya pada layanan perencanaan individual dan bimbingan klasikal.

Dengan demikian, modul ini layak digunakan sebagai alternatif media layanan bimbingan karir di kelas XII SMA untuk membantu siswa merencanakan masa depan secara matang, reflektif, dan bertanggung jawab. Penggunaan modul ini diharapkan dapat meningkatkan kesiapan karir peserta didik, mengurangi kecemasan dalam menghadapi masa transisi, serta membekali mereka dengan keterampilan sosial emosional yang akan bermanfaat sepanjang hayat. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji efektivitas modul ini terhadap peningkatan kematangan karir siswa melalui desain penelitian eksperimen dengan kelompok kontrol. Pengembangan modul serupa juga dapat dilakukan untuk jenjang pendidikan lainnya dengan penyesuaian konteks dan karakteristik peserta didik.

D. Kesimpulan

Penelitian pengembangan ini telah menghasilkan Modul Ajar Perencanaan Karir Masa Depan Berbasis Kompetensi Sosial Emosional untuk peserta didik kelas XII SMA yang dikembangkan menggunakan model ADDIE melalui tahapan analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian, modul ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria sangat valid dengan persentase penilaian ahli mencapai 96,5%, yang mencakup aspek kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan. Modul ini juga memenuhi kriteria sangat praktis berdasarkan uji coba kepada peserta didik pada uji coba terbatas (91,43%) dan uji coba luas (93%), serta penilaian dari guru bimbingan dan konseling yang mencapai persentase 94% pada aspek kelayakan isi, kualitas materi, desain dan kejelasan modul, kepraktisan penggunaan, dan kebermanfaatan modul. Dengan demikian, modul ajar ini dinyatakan layak dan praktis untuk digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling di SMA.

Penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan karir tidak hanya melibatkan aspek kognitif berupa pengetahuan tentang dunia kerja dan pendidikan lanjutan, tetapi juga memerlukan penguatan aspek sosial emosional. Integrasi kompetensi sosial emosional dalam modul ajar, khususnya kesadaran diri, pengelolaan emosi, kesadaran sosial, keterampilan berelasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, terbukti mampu membantu

³⁴ Antonopoulou, "The Value of Emotional Intelligence," 78–92.

peserta didik meningkatkan pemahaman diri, mengelola kecemasan dalam menghadapi masa transisi, serta mengambil keputusan karir secara lebih matang dan bertanggung jawab. Pendekatan holistik ini menjadikan modul tidak hanya berfungsi sebagai media informasi karir, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter dan kecakapan hidup peserta didik yang akan bermanfaat dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan modul ini sebagai panduan layanan karir yang lebih sistematis dengan menyesuaikan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Sekolah diharapkan mendukung implementasi layanan berbasis kompetensi sosial emosional melalui penyediaan waktu dan fasilitas yang memadai dalam program bimbingan dan konseling. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan modul serupa dengan integrasi kompetensi sosial emosional yang lebih komprehensif pada jenjang pendidikan lainnya, serta menguji efektivitas modul terhadap peningkatan kematangan karir peserta didik melalui desain penelitian eksperimen dengan kelompok kontrol guna memperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai dampak penggunaan modul terhadap kesiapan karir siswa.

Referensi

- Afriana, H.M., Yakub, E, & Khadijah, K. (2022). Pengaruh Bimbingan Klasikal terhadap Perencanaan Karir Siswa di SMA 1 Tambang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 804–809.
- Ane, A. Y., Lio, S., Erlinda, M., Bimbingan, S., & Keguruan, F. (2025). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perencanaan Karir Siswa Kelas VIII SMP Negeri 16 Kota Kupang Tahun Pelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1765>
- Antonopoulou, H. (2024). The Value of Emotional Intelligence: Self-Awareness, Self-Regulation, Motivation, and Empathy as Key Components. *Technium Education and Humanities*, 8, 78–92. <https://doi.org/10.47577/teh.v8i.9719>
- Antunes, R., Carneiro, T., Joaquim, L., Matos, M., Alexandre, J., & Filipe, M. G. (2025). Pilot evaluation of a socio-emotional learning program on executive functions in elementary school students: a cluster-randomized controlled trial. *Frontiers in Psychology*, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1554001>
- Elvianti Amri. (2025). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional Berdasarkan Kerangka CASEL di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 3(2), 55–60.
- Elya, Z., & Maulana, R. (2022). Pengembangan Modul Sebagai Bahan Ajar Manajemen Pembiayaan Pendidikan. *Development of Modules as Teaching Materials for Educational Financing Management*, 1(1), 171–174.
- Hairul, M., & Khasan, M. (2025). Pengambilan Keputusan Karir Ditinjau dari Efikasi Diri dan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 6968–6974.
- Hani Agnia, & Dwi Dasalinda. (2022). Hubungan Efikasi Diri dengan Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sukakarya. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 2749–2755. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.759>

- Hotimah, H. (2021). Studi Literatur: Analisis Konsep Pengembangan Modul Ajar Hypercontent Berbasis Multiplatform. *Journal of Online Education*, 6(1), 3005–30014.
- Ihsan. (2025). Komponen modul ajar dan manfaatnya bagi guru dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 291–297.
- Istikomah, E., Wahyuni, P., & Jupri, A. (2022). Pendampingan Membuat Modul Ajar Beserta Pengurusan HKI. *Community Education Engagement Journal*, 4(1), 63–64.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan Konseling Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 447–454.
- Mardlia, D., Sarwindah Sukiati, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2021). Self Awareness dan Pengambilan Keputusan Karier pada Siswa. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(2), 61–69.
- Marneva Naimul Amni, I. (2023). Layanan Bimbingan Karir dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 6(1), 49–68.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 130–138. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v5i2.392>
- Nanda, A., Sawhney, S., Gupta, A., & Gupta, A. (2025). Attitude, Perceptions, Aspirations of Women Faculty Members Towards Academic Leadership in STEM: Enabling Factors and Challenges. *Journal of Engineering Education Transformations*, 38(Special Issue), 437–444. <https://doi.org/10.16920/jeet/2025/v38is2/25053>
- Nasution, A. H. (2023). Fungsi Bimbingan dan Konseling bagi Peserta didik di Sekolah. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 1(2), 1–6.
- Putri, N. S. (2024). Analisis Implementasi Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Pada Elemen Desain Permodelan Bangunan Di SMKN Sidoarjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 10(1), 78–85.
- Putri, T. N., Anwar, R. N., & Afifar, D. R. (2024). Efektifitas Modul Ajar Terhadap Hasil Belajar Siswa di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal Of Childhood and Islamic Education*, 3(1), 137–145.
- Rambe, F. H. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Resource Base Learning terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SD PAB19 Bandar Klippa. *Model Pembelajaran*, 3(2), 496–505.
- Ratna Nimatul Rohma. (2023). Perencanaan Karir Siswa SMA: Tinjauan Literatur yang Sistematis. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.55352/bki.v3i1.185>
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Salsabila, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41.
- Sarwandini, S., & Rusmawati, D. (2019). Hubungan Antara Quality of School Life Dengan Pengambilan Keputusan Karier Pada Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 2 Kebumen. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 117–122. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23584>
- Syamsul Muhammad Iqbalur Romadhon. (2023). Penerapan Layanan Informasi Karir untuk Meningkatkan Pemahaman Karir Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling, UNESA*, 1–10.

- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Widiyanti, T. (2019). Layanan Bimbingan Karir Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir pada Siswa Kelas XII SMK Kesehatan Insan Mulia Yogyakarta Tahun Ajaran 2019/2019. *G. Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2).